

**PROSPEK *LOCAL CURRENCY SETTLEMENT* INDONESIA-REPUBLIK  
RAKYAT TIONGKOK DALAM PROSES PENCAPAIAN KESEPAKATAN  
KERJASAMA KEUANGAN**



**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Departemen*

*Ilmu Hubungan Internasional*

**DHIYA FADHILAH RAKHMAN**

**E061181511**

**DEPARTEMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2023**

## HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : PROSPEK *LOCAL CURRENCY SETTLEMENT* INDONESIA-  
REPUBLIK RAKYAT TIONGKOK DALAM PROSES  
PENCAPAIAN KESEPAKATAN KERJASAMA KEUANGAN

N A M A : DHIYA FADHILAH RAKHMAN

N I M : E061181511

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Senin, 6 Februari 2023.



Ketua : Prof. H. Darwis, MA, Ph.D

Sekretaris : Abdul Razaq Z Cangara, S.IP, M.Si, MIR.

Anggota : 1. Dr. H. Adi Suryadi B, MA

2. Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si

3. Aswin Baharuddin, S.IP, MA

This block contains three handwritten signatures in blue ink, each corresponding to one of the team members listed on the left. The signatures are written over horizontal dotted lines. The first signature is for Prof. H. Darwis, the second for Abdul Razaq Z Cangara, and the third for Dr. H. Adi Suryadi B.

## HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : PROSPEK *LOCAL CURRENCY SETTLEMENT* INDONESIA-  
REPUBLIK RAKYAT TIONGKOK DALAM PROSES  
PENCAPAIAN KESEPAKATAN KERJASAMA KEUANGAN

N A M A : DHIYA FADHILAH RAKHMAN

N I M : E061181511

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 22 Februari 2023



Mengetahui :

Pembimbing I,

**Prof. H. Darwis, MA, Ph.D**  
NIP. 196201021990021003

Pembimbing II,

**Abdul Razaq Z Cangara, S.IP, M.Si, MIR**  
NIK. 198909132020053001

Mengesahkan :

Ketua Departemen Hubungan Internasional,

**Prof. H. Darwis, MA., Ph.D.**  
NIP. 196201021990021003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dhiya Fadhilah Rakhman  
NIM : E061181511  
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini dengan judul:

**“Prospek *Local Currency Settlement* Indonesia-Republik Rakyat Tiongkok dalam Proses Pencapaian Kesepakatan Kerjasama Keuangan”**

merupakan hasil karya yang saya buat sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 6 Februari 2023



Dhiya Fadhilah Rakhman

## ABSTRAKSI

**Dhiya Fadhilah Rakhman. 2018. E061181511. “Prospek *Local Currency Settlement* Indonesia-Republik Rakyat Tiongkok dalam Proses Pencapaian Kesepakatan Kerjasama Keuangan” Pembimbing I: Prof. Drs. H. Darwis, M.A., PhD. Pembimbing II: Abdul Razaq Z. Cangara, S.IP., M.Si., MIR. Departemen Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.**

Penelitian ini menjelaskan bagaimana prospek dari kesepakatan kerjasama keuangan *Local Currency Settlement* antara Indonesia dan Tiongkok serta dampak geoekonomi dari kerjasama tersebut terhadap negara-negara yang berada di Kawasan Indo-Pasifik. Metode penelitian memakai metode kualitatif dengan menggunakan teknik *tracing* dan *library research*. Metode penelitian kualitatif dan teknik *tracing* dan *library research* ini dipilih agar mampu memberikan bukti-bukti mengenai proses, rangkaian, dan momen-momen penting serta literatur yang dapat menjelaskan mengenai prospek dan dampak geoekonomi dari kesepakatan *Local Currency Settlement* ini. Temuan dari penelitian ini yang didasarkan dari konsep kerjasama internasional dan geoekonomi menunjukkan bahwa dengan terjalannya kesepakatan ini timbullah prospek-prospek yang sangat menguntungkan bagi Indonesia maupun Tiongkok diantaranya adalah kemudahan akses uang (Forex), peningkatan pembangunan infrastruktur, peningkatan nilai perdagangan, sampai meningkatnya hubungan hutang antara Indonesia dan Tiongkok serta hal ini menimbulkan dampak bagi negara-negara di Kawasan Indo-Pasifik dalam hal dominasi Tiongkok yaitu pergeseran kecenderungan Jepang ke Tiongkok, India yang berusaha mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya dari dominasi Tiongkok maupun Amerika Serikat, dan Korea Selatan yang lebih memilih untuk mengepaskan sayapnya ke negara dengan kekuatan menengah di Kawasan Indo-Pasifik seperti Indonesia, Australia, dan Vietnam.

**Kata Kunci: Mata Uang, Indonesia, Republik Rakyat Tiongkok, Amerika Serikat, Indo Pasifik, Geoekonomi, Keuangan, *Local Currency Settlement***

## ABSTRACT

**Dhiya Fadhilah Rakhman. 2018. E061181511. “Prospects of the Indonesia-China Local Currency Settlement in the Process of Reaching a Financial Cooperation Agreement” 1<sup>st</sup> Advisor: Prof. Drs. H. Darwis, M.A., PhD. 2<sup>nd</sup> Advisor: Abdul Razaq Z. Cangara, S.IP., M.Sc., MIR. Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.**

This research explains the prospects for the Local Currency Settlement financial cooperation agreement between Indonesia and China and the geoeconomics impact of this cooperation on countries in the Indo-Pacific Region. The research method uses qualitative methods using tracing techniques and library research. Qualitative research methods and tracing techniques and library research were chosen in order to be able to provide evidence regarding processes, sequences, and important moments as well as literature that can explain the prospects and geoeconomics impacts of this Local Currency Settlement agreement. The findings of this study which are based on the concept of international and geoeconomics cooperation show that with the establishment of this agreement, very profitable prospects arose for Indonesia and China, including easy access to money (Forex), increased infrastructure development, increased trade value, and increased debt relations. between Indonesia and China and this has an impact on the countries in the Indo-Pacific Region in terms of Chinese domination, namely the shift in Japan's tendency to China, India which seeks to take as much advantage as possible from the domination of China and the United States, and South Korea which prefers to spread its wings to medium-power countries in the Indo-Pacific Region such as Indonesia, Australia, and Vietnam.

**Keywords: Currency, Indonesia, People's Republic of China, United States of America, Indo Pacific, Geoeconomics, Finance, Local Currency Settlement**

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Puji dan syukur panjatkan kepada Allah SWT atas berkat rahmat, kekuatan dan ilmu yang diberikan, sehingga tugas akhir yang berjudul “Prospek *Local Currency Settlement* Indonesia-Republik Rakyat Tiongkok dalam Proses Pencapaian Kesepakatan Kerjasama Keuangan” dapat memenuhi syarat untuk mendapat gelar sarjana dan lulus dari Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna dan penulis masih memiliki perjalanan selanjutnya untuk mempelajari topik penelitian. Selama penelitian dan penulisan skripsi ini juga tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan do’a dari berbagai pihak atas dukungan sejak penulis menempuh pendidikan sebagai mahasiswa sehingga skripsi ini dapat selesai. Maka dari itu dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur penulis ingin berterima kasih kepada:

1. Orang tua yang terkasih, Papi **Nurrasuli Rakhman, S.Sos** dan Mami **Widiatmi Dahlan**, serta keluarga besar penulis; terima kasih telah mendidik penulis untuk menjadi pribadi yang mendahulukan pendidikan dibanding segalanya, dan sebagai pengingat untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama. Tugas mereka untuk menyekolahkan penulis dan semua anak-anaknya hingga sarjana telah selesai, semoga penulis bisa membalas segala kebaikan dan kemurahan hati mereka hingga akhir hayat.
2. Dosen pembimbing, Kak **Abdul Razaq Z. Cangara, S.IP., M.Si., MIR.** dan Bapak **Prof. H. Darwis, M.A., PhD.** terima kasih atas segala

bimbingan substansi dan materil sehingga skripsi ini dapat selesai. Segala ilmu yang diberikan kepada penulis semoga dapat penulis terapkan dengan baik di masa depan.

3. Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional FISIP Universitas Hasanuddin, Bapak **Prof. H. Darwis, M.A., Ph.D.** yang menjadikan departemen HI sebagai rumah bagi penulis dengan kedermawanan dan rendah hatinya kepada seluruh mahasiswa. Dosen-dosen senior, Bapak **Drs. Patrice Lumumba, M.A.**, Ibu **Seniwati, Ph.D.**, Bapak **Alm Drs. Aspiannor Masrie, M.Si.**, Bapak **Drs. H. Husain Abdullah, M.Si.**, Bapak **Dr. H. Adi Suryadi B. M.Si.**, **Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si.**, Bapak **Muhammad Nasir Badu, Ph.D.**, Bapak **Burhanuddin, S.IP., M.Si.**, Bapak **Agussalim., S.IP., MIRAP.**, Bapak **Ishaq Rahman, S.IP., M.Si.**, Ibu **Pusparida Syahdan, S.Sos., M.Si.** Kakak-kakak dosen kece yang sekaligus menjadi teman baik penulis, Kak **Nurjannah Abdullah, S.IP., M.A.**, Kak **Aswin Baharuddin, S.IP., M.A.**, Kak **Bama Andika Putra, S.IP., MIR.**, Kak **Ashry Sallatu, S.IP., M.Si.** Penulis sangat berterima kasih telah atas segala ilmu yang diberikan selama 7 semester ini baik di dalam maupun di luar kelas. Serta kepada staf departemen yang sama baik jasanya dalam melayani kebutuhan akademik penulis, **Ibu Rahma, Kak Ita, Pak Ridho, Pak Dayat**, dan **Kak Salni** terima kasih sudah sabar membantu dan bekerja keras setiap harinya.



4. Teman-Teman tercinta dan terkasih penulis yang sudah sabar dalam menghibur, mambantu, menyemangati, hingga memberikan dukungan yang sangat luar biasa yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Makassar, 6 Februari 2022

Dhiya Fadhilah Rakhman

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAKSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Batasan dan Rumusan Masalah .....	12
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	13
1.4. Kerangka Konseptual.....	14
1.4.1. Kerjasama Internasional .....	15
1.4.2. Konsep Geo-ekonomi .....	19
1.4.3. Operasionalisasi Variabel .....	22
Tabel 1.1 Operasionalisasi Variabel .....	22
1.4.4. Model Analisis.....	23
1.4.5. Asumsi dan Hipotesis .....	24
1.5. Metode Penelitian .....	25
1.5.1. Jenis Penelitian .....	25
1.5.2. Teknik Pengumpulan data .....	25
1.5.3. Teknik Analisis Data .....	26
1.6. Sistematika Penulisan .....	26
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>28</b>
2.1. Konsep Kerjasama Internasional.....	28
2.2. Konsep Geoekonomi .....	32
2.3. Penelitian Terdahulu.....	36
<b>BAB III GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>40</b>
3.1. Dinamika Kerjasama Ekonomi Indonesia-RRT .....	40
3.1.1. Era Pemerintahan Presiden Soekarno Hatta-Soeharto (1945-1998)...	40
3.1.2. Era Pemerintahan Presiden Bacharuddin Jusuf Habibie-Megawati Soekarno Putri (1998-2001) .....	42
3.1.3. Era Pemerintahan Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono (2004-2014) 43	
3.1.4. Era Pemerintahan Presiden Joko Widodo (2014-sekarang) .....	47
3.2. <i>Local Currency Settlement</i> .....	54
3.2.1. Sejarah Local Currency Settlement .....	54
3.2.2. <i>Local Currency Settlement</i> .....	55
3.3. <i>Great Powers</i> dalam Hubungan Ekonomi Indonesia-RRT .....	58
3.3.1. Geoekonomi di Kawasan Indo-Pasifik .....	60

3.4.	Dinamika Geoekonomi di Kawasan Indo-Pasifik .....	68
<b>BAB IV PROSPEK <i>LOCAL CURRENCY SETTLEMENT</i> INDONESIA- REPUBLIK RAKYAT TIONGKOK DALAM PROSES PENCAPAIAN KESEPAKATAN KERJASAMA KEUANGAN .....</b>		<b>72</b>
4.1.	Prospek Implementasi <i>Local Currency Settlement</i> Indonesia-Republik Rakyat Tiongkok dalam Kesepakatan Kerjasama Keuangan .....	73
4.1.1.	<i>Local Currency Settlement</i> & Kemudahan Akses Uang (Forex).....	75
4.1.2.	<i>Local Currency Settlement</i> & Pembangunan Infrastruktur.....	81
4.1.3.	<i>Local Currency Settlement</i> & Nilai Perdagangan.....	87
4.2.	Dampak Geoekonomi dari Kesepakatan <i>Local Currency Settlement</i> Indonesia-Republik Rakyat Tiongkok Di Kawasan Indo-Pasifik.....	92
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>105</b>
5.1.	Kesimpulan .....	105
5.2.	Saran .....	106
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>108</b>

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu isu yang sangat menarik untuk dikaji dalam Ilmu Hubungan Internasional adalah relasi antara Indonesia dan Republik Rakyat Tiongkok. Keduanya merupakan dua negara besar, di mana salah satunya yaitu Tiongkok telah menjadi negara yang memiliki pengaruh paling besar yang berdampak bagi dunia internasional sedangkan Indonesia merupakan negara dengan *middle power* yang jika dilihat secara geografis terletak sangat strategis. Didasari pada hubungan sejarahnya, penguatan kemitraan strategis antara Indonesia dan Tiongkok selama ini telah menghasilkan berbagai capaian yang konkret bagi kemajuan pembangunan nasional kedua negara. Disamping itu Tiongkok juga merupakan mitra dagang terbesar Indonesia juga salah satu investor terbesar di Indonesia. (Indonesia, 2020).

Oleh karena itu, hubungan perekonomian antara Indonesia dan Tiongkok telah terjalin cukup lama. Terdapat dinamika kerjasama tersendiri antara kedua negara tersebut. Kerjasama ekonomi antara Indonesia dan Tiongkok semakin berkembang positif sejak Indonesia menjalin kerjasama dengan Tiongkok berupa ASEAN-China Free Trade Agreement yang mulai diimplementasikan pada tahun 2010. Sejak ACFTA<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Suatu kesepakatan yang terbentuk antara negara anggota ASEAN dengan China untuk dapat mewujudkan Kawasan perdagangan bebas dengan menghilangkan hambatan-hambatan perdagangan barang baik tarif maupun non tarif, peraturan dan ketentuan investasi, peningkatan akses pasar jasa, serta peningkatan aspek kerjasama ekonomi untuk mendorong hubungan perekonomian para pihak yang terlibat ACFTA dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat ASEAN dan China

mulai diberlakukan di Indonesia pada tahun 2010 kerjasama antara Indonesia dan Tiongkok semakin meningkat dan terus-menerus berkembang. Kerjasama ini telah membuka peluang Indonesia untuk meningkatkan komoditas ekspor dan impor, pemerintah Indonesia juga jadi lebih mudah mengontrol peredaran produk-produk Tiongkok yang beredar, serta kesepakatan ini telah memacu industri dalam negeri untuk meningkatkan daya saing di kancah Internasional (Prasetyia, 2010). Di samping itu kerjasama antara pelaku bisnis di kedua negara menjadi aliansi bisnis yang strategis dan arus investasi asing dari Tiongkok ke Indonesia juga terus meningkat seiring dengan diberlakukannya kerjasama ini (Ditjenppi Kemendag, 2019)

Pada tahun 2010, diketahui total nilai perdagangan antara Indonesia dan Tiongkok mencapai US\$ 36,2 miliar yang di mana angka tersebut merupakan 12% dari total perdagangan Indonesia. Sementara itu pada periode Januari-Oktober tahun 2011 ekspor Indonesia ke Tiongkok mencapai US\$ 18,2 miliar yang diketahui mengalami kenaikan sebesar 57% jika dibandingkan dengan periode tahun 2010 sebesar US\$11,6 miliar. Selain ekspor, impor Tiongkok ke Indonesia pada periode Januari-Oktober 2011 juga mengalami peningkatan sebesar 29% dengan nilai US\$21,4 miliar dari periode yang sama pada tahun 2010 dengan nilai impor US\$16,6 miliar. Pada tahun 2010 Tiongkok menjadi negara pengekspor nomor 2 terbesar yang masuk ke Indonesia, sedangkan pengimpor Indonesia nomor 4 (Setiawan, 2012). Berdasarkan data tersebut kerjasama ACFTA antara Indonesia dan Tiongkok tidak hanya menguntungkan bagi Indonesia saja, melainkan sama menguntungkannya bagi Tiongkok, hal ini menunjukkan bahwa saling terikatnya dan terjalin dengan baiknya hubungan antara Indonesia dan Tiongkok setelah adanya kerjasama ACFTA ini.

Sementara nilai investasi Tiongkok di Indonesia pada tahun 2010-2014 tumbuh melampaui rata-rata. Tercatat investasi dari Tiongkok mencapai US\$1,5 miliar yang jika dirata-ratakan bernilai US\$495 juta, jika dibandingkan dengan tahun 2015 angka investasi Tiongkok ke Indonesia terlihat meningkat dengan signifikan yaitu terjadi peningkatan sebesar 26% menjadi US\$628 juta. Selain pertumbuhan dari realisasi investasi Tiongkok ke Indonesia, Pemerintah Indonesia membuka layanan investasi 3 jam pada tahun 2016 yang menimbulkan lebih banyak respon-respon positif dari investor Tiongkok sehingga realisasi investasi Tiongkok di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun (Audilla, 2016).

Terkait kerjasama ACFTA antara Indonesia dan Tiongkok di bidang perdagangan, investasi, ekspor, dan impor yang terus menerus menunjukkan progres dan hasil yang positif, Indonesia dan Tiongkok semakin mempererat hubungan antara keduanya lagi melalui program kebijakan Tiongkok berupa *Belt Road Initiative*<sup>2</sup>. Dengan adanya program BRI ini akan mendukung Indonesia untuk mewujudkan sinergi poros maritim dunia dengan Tiongkok. Dikatakan dapat membantu Indonesia dalam mewujudkan poros maritim dunia karena visi BRI sejalan dengan visi presiden Indonesia yang sama-sama ingin mewujudkan Indonesia menjadi jalur perdagangan (Marnani C.S. Rumambi R.J, 2021). Implementasi dari kerjasama BRI dan sinergi poros maritim dunia ini akan menguntungkan bagi Indonesia dalam *soft structure development* yang meliputi

---

<sup>2</sup> Program kebijakan dan investasi jangka panjang lintas benua yang bertujuan untuk pembangunan infrastruktur dan percepatan integrasi ekonomi negara-negara di sepanjang jalur Jalur Sutra yang bersejarah. Menurut garis besar resmi, BRI bertujuan untuk “mempromosikan konektivitas benua Asia, Eropa dan Afrika dan laut yang berdekatan, membangun dan memperkuat kemitraan di antara negara-negara di sepanjang Sabuk dan Jalan, mengatur konektivitas semua dimensi, multi-tier dan komposit. jaringan, dan mewujudkan pembangunan yang terdiversifikasi, mandiri, seimbang, dan berkelanjutan di negara-negara ini (*Belt and Road Initiative*, no date).

pengembangan koridor ekonomi 3+1 di wilayah Sulawesi Utara, Kalimantan Utara, Sumatera Utara, dan Bali serta *soft structure development* melalui *Tsinghua South East Asia Center* dan *Sustainable Development Solution Network* Bali dengan total investasi yang diperkirakan akan mencapai US\$51,93 miliar. Sebagai contoh implementasi kerjasama BRI adalah berdirinya PT.IMIP (Indonesia Morowali Industrial Park) yang telah menjadi bagian dari *global suplay chain* melalui ekspor olahan nikel ke negara-negara seperti Spanyol, Italia, India, Taiwan, Amerika, dan Korea Selatan (Media Indonesia, 2020).

**Gambar 1.1 Neraca Perdagangan Indonesia dengan Tiongkok Periode 2015-2020 (US\$ Juta)**

Keterangan	2015	2016	2017	2018	2019	Kecenderungan(%) 15-19	2019	2020	Mengubah. (%) 2019
JUMLAH PERDAGANGAN	44.457.320,9	47.591.263,5	58.849.923,5	72.670.066,4	72.892.507,8	15.17	52.471.340,0	50.270.111,7	-4,20
MINYAK DAN GAS NON-MINYAK DAN GAS	1.971.828,0	1.783.674,9	1.988.304,4	3.010.801,2	2.397.166,3	9,57	1.691.033,7	1.610.148,8	-4,78
EKSPOR	15.046.433,8	16.790.801,3	23.083.091,2	27.132.234,1	27.961.887,1	18,76	19.866.813,6	21.809.080,1	9,78
MINYAK DAN GAS NON-MINYAK DAN GAS	1.785.748,8	1.672.752,5	1.733.417,2	2.724.143,7	2.067.543,8	8,12	1.455.117,9	1.371.980,7	-5,71
IMPOR	13.260.684,9	15.118.048,8	21.349.674,0	24.408.090,4	25.894.343,3	19,93	18.411.695,7	20.437.099,4	11,00
MINYAK DAN GAS NON-MINYAK DAN GAS	29.410.887,1	30.800.462,3	35.766.832,3	45.537.832,3	44.930.620,7	13,18	32.604.526,4	28.461.031,6	-12,71
KESEIMBANGAN LEMBAR PERDAGANGAN	1.599.669,6	1.561.830,2	1.478.530,0	2.437.486,2	1.737.921,3	6,30	1.219.202,1	1.133.812,6	-7,00
MINYAK DAN GAS NON-MINYAK DAN GAS	15.964.123,0	-15.571.491,2	14.162.271,2	20.843.084,3	18.706.654,9	-6,28	13.956.914,9	-7.785.764,2	44,22

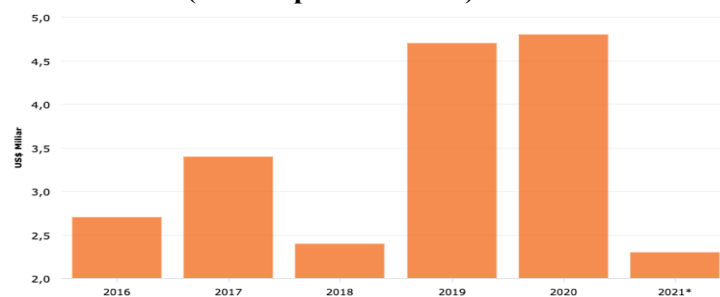
Sumber: Diah Ayu Wulandari dan Asmia Inayah 2020, *The Impact of China's Belt Road Initiative on Indonesia's Export to China* hal. 4

Data pada tabel diatas menunjukkan data impor dan ekspor neraca perdagangan Indonesia dan Tiongkok, dapat dilihat bahwa berdasarkan data total ekspor Indonesia ke Tiongkok dalam kurun waktu 5 tahun menunjukkan peningkatan setiap tahunnya, dan peningkatan tersebut sejalan dengan peningkatan impor di tahun-tahun setelah diimplementasikannya kerjasama BRI (Wulandari and Inayah, 2021). Dengan kata lain kerjasama BRI tidak hanya sekedar membantu mewujudkan Indonesia sebagai poros

maritim dunia, melainkan juga membantu Indonesia dan Tiongkok untuk mempererat hubungan ekonomi kedua negara khususnya pada bidang perdagangan yang kian meningkat dari tahun ke tahun.

Seiring dengan perjalanan kerjasama BRI antara Indonesia dan Tiongkok yang menguntungkan dalam hal mewujudkan Indonesia sebagai poros maritim dunia sekaligus membantu ekonomi Indonesia di bidang perdagangan, Indonesia juga membuat perjanjian kerjasama antara Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dengan Bank of China (Hong Kong Limited) cabang Jakarta dengan bentuk kerjasama meningkatkan investasi Tiongkok di Indonesia, kerjasama ekonomi antara Indonesia dan Tiongkok, serta mempromosikan pembangunan yang berkelanjutan di Indonesia (*BKPM dan Bank of China Perkuat Kerja Sama Investasi*, 2018). Nilai *Foreign Direct Investment* (FDI) Tiongkok di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan setelah terjalinnya kerjasama antara Badan Koordinasi Penanaman Modal dengan Bank of China. Pada tahun 2015, Investasi Tiongkok di Indonesia hanya bernilai US\$0,63 miliar saja namun semakin mengalami peningkatan hingga tahun 2021. Dapat dilihat pada bagan dibawah ini peningkatan nilai penanaman modal asing (PMA) Tiongkok ke Indonesia pada tahun 2016 sampai September 2021 (Sri Noviyanti, 2021).

**Gambar 1.2 Nilai Penanaman Modal Asing (PMA) Tiongkok ke Indonesia (2016-September 2021)**





Sumber: Dwi Hadya Jayani 2021, Investasi Tiongkok ke Indonesia Capai US\$2,3 Miliar hingga September 2021, Databoks

Berdasarkan bagan diatas, nilai investasi Tiongkok meningkat sejak tahun 2018. Tercatat pada tahun 2018 nilai investasi Tiongkok sebesar US\$ 2,4 miliar, kemudian terus meningkat hingga tahun 2019 dengan nilai investasi sebesar US\$4,7 miliar tercatat sebagai kedua terbesar setelah Singapura. Selanjutnya pada tahun 2020 investasi Tiongkok kembali meningkat menjadi US\$ 4,8 miliar. BKPM mencatat bahwa total dari nilai PMA Tiongkok ke Indonesia pada periode Januari hingga September 2021 berjumlah Rp 331,7 triliun yang artinya terjadi peningkatan sebesar 9,9% mulai dari tahun sebelumnya (Jayani, 2021).

Disamping meningkatnya hubungan baik Indonesia dan Tiongkok di berbagai bidang perekonomian, hubungan hutang antar dua negara juga semakin meningkat. Sejak tahun 2015 berdasarkan data yang dikeluarkan oleh situs Bank Indonesia jumlah hutang Indonesia ke Tiongkok pada Mei 2017 mencapai US\$15,491 miliar atau setara dengan Rp 206 triliun. Oleh karena itu, Tiongkok kini telah menjadi negara peminjam terbesar ketiga setelah Jepang dan Singapura bagi Indonesia. Namun menurut Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional Indonesia 2014-2019, Bambang Brodjonegoro keterlibatan Tiongkok di Indonesia lebih kepada investasi bidang infrastruktur dan bukan pinjaman serta peningkatan jumlah utang tidak terlepas dari keputusan pemerintah untuk membangun infrastruktur (Firmansyah, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama antara Indonesia dan Tiongkok memberikan keuntungan bagi kedua negara, di mana Tiongkok mendapatkan mitra dagang sedangkan Indonesia dapat

meningkatkan infrastrukturnya sembari memperkuat perdagangan dengan Tiongkok (Wulandari and Inayah, 2021).

Terkait kerjasama perekonomian Indonesia dan Tiongkok semenjak diberlakukannya ACFTA, pengimplementasian poros maritim dunia yang bersinergi Bersama BRI, Indonesia dan Tiongkok juga dihadapkan oleh permasalahan besar disepanjang perjalanan kerjasama antar kedua negara ini. Permasalahan ini merupakan salah satu hambatan terbesar dalam hubungan perdagangan internasional antara Indonesia dan Tiongkok. Hambatan tersebut ialah adanya *transaction cost* dolar yang tinggi dalam setiap transaksi yang dilakukan oleh kedua negara. *Transaction cost* menjadi hambatan ini juga didukung dengan pernyataan dari Menteri Keuangan Indonesia, Sri Mulyani Indrawati yang mengatakan bahwa sangat penting untuk meningkatkan transaksi yang menggunakan mata uang lokal serta memfasilitasi peningkatan nilai investasi yang lebih karena akan mengurfangi ketergantungan dari penggunaan satu mata uang khususnya USD (Kurniati, 2022). Disamping itu Menteri Perdagangan Tiongkok saat itu, Chen Deming juga mengatakan bahwa karena pengeluaran mata uang dolar yang berlebih serta harga komoditas internasional yang terus meningkat, Tiongkok diserang oleh inflasi impor sehingga menyebabkan masalah besar bagi perusahaan di Tiongkok (Reuters, 2010).

Adanya *transaction cost* ini dikarenakan medium transaksi kedua negara masih menggunakan mata uang yang diakui sebagai mata uang internasional yaitu Dolar Amerika (USD). *Transactuon Cost* merupakan biaya yang dikeluarkan ketika melakukan transaksi ekonomi, tetapi dapat diketahui bahwa relevansi biaya transaksi yang signifikan akan memberikan kemampuan untuk mempengaruhi pasar keuangan

dan ekonomi. Hingga saat ini USD masih menjadi mata uang yang digunakan sebagai alat tukar internasional, jadi bila suatu negara ingin melakukan perhitungan *cross rate*, mata uang USD akan menjadi mata uang pihak ketiga sebagai dasar perhitungan dari *cross rate*. Sebagai contoh, misalnya sebuah perusahaan ingin melakukan ekspor dan ingin mengetahui nilai kurs mata uang Rupiah per Yuan dan kurs mata uang Yuan per Rupiah. Untuk mengetahui itu perusahaan tersebut harus mencari informasi tentang berapa kurs CNY/USD dan berapa kurs IDR/USD. Untuk lebih jelasnya diketahui kurs CNY/USD senilai 6.8 yuan dan kurs IDR/USD sebesar 14.700 rupiah. Berdasarkan informasi kurs tersebut dapat dihitung kurs silang IDR/CNY senilai  $14.700/6.8$  yuan = IDR 2.161, sedangkan kurs silang IDR/CNY senilai  $6.8$  yuan/IDR  $14.700 = 0,00046$  yuan (Elfriedwan, 2020). Jika disangkutkan dengan efisiensi dan pengaruhnya ke perhitungan untung dan rugi, akan lebih efisien jika transaksi berupa perdagangan ekspor, impor, dan investasi internasional dilakukan langsung dengan menggunakan *Local Currency* dari negara yang bersangkutan dikarenakan akan lebih efisien dan mengurangi *transaction cost* yang diakibatkan dari penggunaan kurs silang.

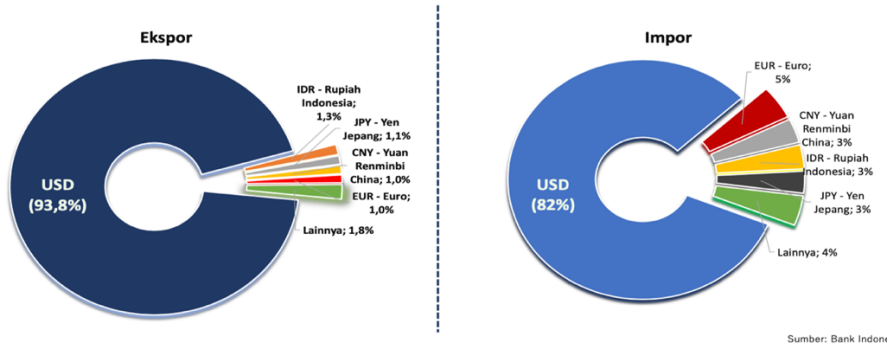
Ketergantungan yang tinggi atas USD akan semakin mendorong peningkatan volatilitas<sup>3</sup> dari mata uang negara-negara berkembang termasuk rupiah. Disamping itu menurut Bhima Yudhistira yang merupakan Ekonom di *Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF) bahwa penggunaan mata uang dolar yang berlebih

---

<sup>3</sup> Naik turunnya nilai tukar mata uang di pasar uang menunjukkan besarnya volatilitas yang terjadi pada mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Volatilitas yang semakin besar menunjukkan pergerakan kurs yang semakin besar (apresiasi/depresiasi mata uang). Hal ini memberikan gambaran terjadinya overvalued dan undervalued nilai tukar mata uang terhadap mata uang negara lainnya. (Mukhlis, 2011).

juga dapat menyebabkan melemahnya fundamental ekonomi nasional Indonesia, jika terjadi penguatan pada kurs dolar secara signifikan maka nilai rupiah akan terdepresiasi cukup dalam sehingga biaya impor bahan baku dan beban pinjaman pemerintah dan swasta akan meningkat sangat tajam (Novika, 2020).

**Gambar 1.3 Penggunaan Mata Uang Asing dalam Perdagangan Indonesia, 2020**

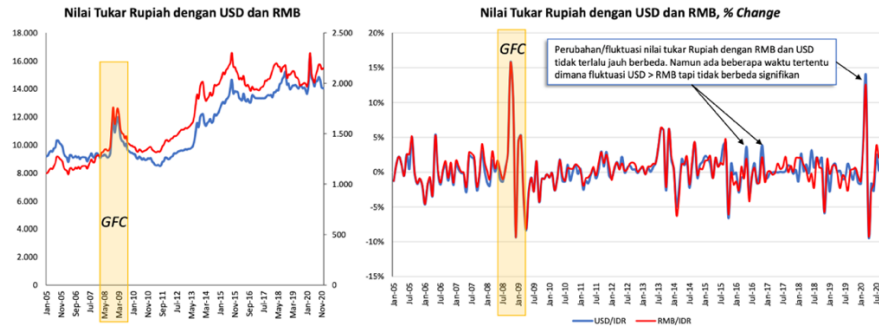


Sumber: Mohammad Faisal 2021, Implikasi Penerapan *Local Currency Settlement* Indonesia dengan Republik Rakyat Tiongkok hal. 3, CORE Indonesia

Bagan diatas menunjukkan nilai penggunaan mata uang dalam perdagangan Indonesia dalam persen (%) pada tahun 2020. Dapat dilihat pada bagan diatas penggunaan mata uang dalam transaksi perdagangan Indonesia didominasi oleh penggunaan USD sebagai alat transaksi Indonesia sementara mata uang lain yang digunakan untuk transaksi perdagangan tidak lebih dari 5% dalam total transaksi Indonesia. Hal ini diakibatkan karena adanya terma *Hard Currency* yang mengacu pada uang yang dikeluarkan suatu negara yang dipandang oaling stabil secara politik dan ekonomi. *Hard Currency* ini diterima secara luas di seluruh dunia sebagai bentuk pembayaran untuk barang dan jasa. Negara-negara lain banyak menggunakan USD dikarenakan USD merupakan salah satu *Hard Currency*, dimana mata uang ini diperkirakan akan tetap relatif stabil dalam waktu singkat, serta memiliki kepercayaan dari investor dan

bisnis internasional karena mata uang ini dianggap tidak rentan terhadap depresiasi dan apresiasi yang dramatis (Chen, 2011).

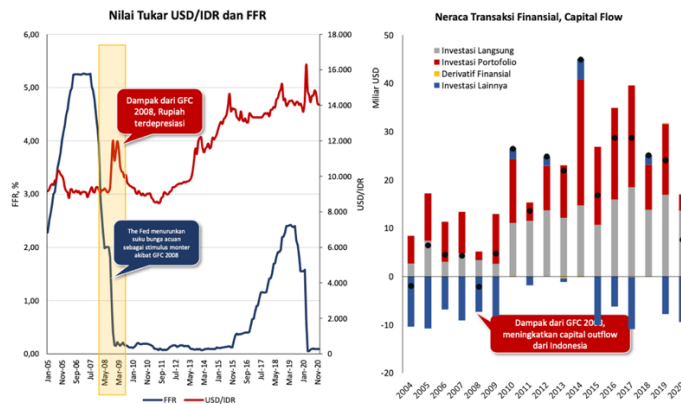
**Gambar 1.4 Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah dengan RMB dan USD**



Sumber: Mohammad Faisal 2021, Implikasi Penerapan *Local Currency Settlement* Indonesia dengan Republik Rakyat Tiongkok hal. 6, CORE Indonesia

Sedangkan bagan diatas ini merupakan perbandingan fluktuasi/perubahan nilai tukar jika dibandingkan USD dan RMB. Data diatas menjelaskan bahwa pada perubahan nilai tukar rupiah ada beberapa waktu di mana fluktuasi USD lebih besar dari RMB. Jika fluktuasi USD terjadi mata uang Indonesia akan mengalami depresiasi seperti yang bisa kita lihat di bagan berikut:

**Gambar 1.5 Dampak Fluktuasi USD terhadap Indonesia**



Sumber: Mohammad Faisal 2021, Implikasi Penerapan *Local Currency Settlement* Indonesia dengan Republik Rakyat Tiongkok hal. 7, CORE Indonesia

Jika diambil contoh kasus *Lehman Brothers*/krisis finansial global 2008 akibat dari fluktuasi USD nilai rupiah terdepresiasi cukup signifikan, disamping itu selain

terdepresiasinya rupiah meningkatnya *capital outflow*<sup>4</sup> juga ikut meningkat. Oleh karena itu, ketergantungan Indonesia pada mata uang USD sebagai medium transaksi perdagangan internasional merupakan hambatan yang besar untuk memaksimalkan kerjasama antara Indonesia dan Tiongkok dikarenakan nilai tukar yang lebih kecil dan lebih stabil tentunya akan lebih mempermudah perdagangan antara Indonesia dan Tiongkok karena akan mengurangi *transaction cost* antara keduanya (Faisal, 2021).

Terkait dengan penyelesaian Indonesia dan Tiongkok menginisiasi perjanjian kerjasama sebagai solusi antar kedua negara melalui kerjasama bank sentral di masing-masing negara untuk melakukan kerjasama “*Local Currency Settlement*” yang berupa penyelesaian transaksi bilateral antar Indonesia dan Tiongkok dengan menggunakan mata uang lokal yang berlaku di masing-masing negara. Perjanjian ini juga bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada mata uang dolar Amerika Serikat untuk penyelesaian transaksi perdagangan serta untuk menjaga stabilitas nilai mata uang Rupiah dan Yuan tersebut. Dengan adanya LCS ini transaksi antara Indonesia dan Tiongkok menjadi lebih efisien.

Dalam perjanjian ini ada empat jenis transaksi yang difasilitasi diantaranya adalah perdagangan barang dan jasa antara Indonesia dengan negara mitra seperti penerimaan pembayaran impor maupun ekspor; transaksi pendapatan utama seperti transaksi penerimaan pembayaran kompensasi tenaga kerja, serta pempadatan investasi

---

<sup>4</sup> Penarikan atau pergerakan aset keluar dari suatu negara. Aliran modal keluar dianggap tidak diinginkan karena sering kali merupakan akibat dari ketidakstabilan politik atau ekonomi. Penarikan aset terjadi ketika investor asing dan domestik menjual kepemilikan mereka di negara tertentu karena kelemahan yang dirasakan dalam perekonomian negara dan keyakinan bahwa ada peluang yang lebih baik di luar negeri (Chen, 2021).

langsung, portofolio, dan investasi lainnya; transaksi pendapatan sekunder seperti pengiriman uang yang mencakup penerimaan dan pembayaran dari sector pemerintah atau sektor lainnya; dan terdapat investasi langsung antara nasabah LCS Indonesia dengan nasabah LCS dari negara mitra dengan limit minimal 10% kepemilikan perusahaan (Bank Indonesia, 2019). Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dijelaskan, penulis kemudian tertarik meneliti perjanjian *Local Currency Settlement* antara Indonesia dan Tiongkok dengan mengangkat judul penelitian “Prospek *Local Currency Settlement* Indonesia-Republik Rakyat Tiongkok dalam Proses Pencapaian Kesepakatan Keuangan” untuk menunjukkan bagaimana prospek dari proses terjadinya terjadinya kesepakatan tersebut.

## **1.2. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini akan berfokus meneliti prospek dari proses pencapaian kesepakatan kerjasama keuangan antara Indonesia dan Tiongkok dalam kerangka LCS. Untuk kepentingan penelitian ini, penulis kemudian membatasi kurun waktu 2010-2022 agar bisa melakukan penelitian yang dimaksud. Penulis membatasi kurun waktu 2010-2022 sebagai rujukan karena pada tahun 2010 merupakan masa di mana Indonesia dan Tiongkok mulai menyepakati perjanjian kerjasama keuangan dalam tingkat regional melalui kerangka ACFTA, serta dimulainya intensifikasi aktivitas ekonomi antara kedua negara seperti munculannya mekanisme-mekanisme kerjasama keuangan antara Indonesia dan Tiongkok dalam bidang perdagangan, ekspor/impor, Investasi, serta hubungan hutang. Sedangkan tahun 2022 merupakan batas masa sekarang setelah

Indonesia dan Tiongkok menyepakati LCS. Penelitian ini akan menganalisis prospek dari proses pencapaian LCS setelah melalui beberapa proses kerjasama keuangan yang diadakan sebelumnya. Melalui kurun waktu tersebut, penelitian ini akan berfokus untuk menganalisis prospek LCS berdasarkan rujukan dari mekanisme kerjasama keuangan yang telah ada sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengadopsi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana prospek *Local Currency Settlement* Indonesia-Republik Rakyat Tiongkok dalam proses pencapaian kesepakatan kerjasama keuangan?
2. Bagaimana dampak geoekonomi dari kesepakatan *Local Currency Settlement* Indonesia-Republik Rakyat Tiongkok di Kawasan Indo-Pasifik?

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini secara garis besar memiliki dua tujuan. Tujuan pertama yaitu untuk menjelaskan bagaimana prospek *Local Currency Settlement* Indonesia-Republik Rakyat Tiongkok dalam proses pencapaian kerjasama keuangan. Sedangkan tujuan kedua yaitu untuk menunjukkan bagaimana dampak geoekonomi dari kesepakatan *Local Currency Settlement* Indonesia-Republik Rakyat Tiongkok di Kawasan Indo-Pasifik.

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian yang dilakukan penulis sebagai berikut:



1. Sebagai bentuk kontribusi dalam studi ilmu hubungan internasional, khususnya pada studi ekonomi politik internasional, serta kajian negara Indonesia dan Republik Rakyat Tiongkok.
2. Sebagai acuan berpikir dalam mengkaji dan menganalisis peluang dan tantangan dalam proses terbentuknya suatu perjanjian kerjasama dibidang keuangan antara Indonesia dengan Republik Rakyat Tiongkok.
3. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi seluruh aktor hubungan internasional baik itu pemangku kepentingan, akademisi, sampai masyarakat secara luas, untuk memperluas wawasan tentang studi ekonomi politik internasional antara Indonesia dengan Republik Rakyat Tiongkok.

#### **1.4. Kerangka Konseptual**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan liberalisme untuk membantu menjalankan penelitian ini. Adam Smith sebagai salah satu filsuf dalam liberalisme klasik, yang dimana Adam Smith pemikirannya berkembang dan berfokus pada ranah ekonomi. Salah satu contoh pemikiran dasar yang diwariskan dari pemikiran Smith ialah “adanya saling ketergantungan masyarakat dengan masyarakat, antara negara dengan negara sebagai bagian dari *human nature*”. Berpatokan dari pemikiran tersebut, berkembanglah perspektif dalam liberalisme bahwa saling ketergantungan khususnya dalam sektor ekonomi akan mendorong negara untuk tetap menjaga kerjasamanya dengan negara lain dan dengan begitu pula negara akan menjaga dan mencegah diri untuk terhindar dari situasi konfliktual yang mengarah

kepada situasi perang terbuka. Dikarenakan hubungan ekonomi antar manusia memiliki sifat menyatukan dan sebagai kekuatan pendamai dalam hubungan internasional (Dugis, 2016).

#### **1.4.1. Kerjasama Internasional**

T. May Rudi dalam bukunya *Studi Strategis: Dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin* menyatakan bahwa Kerjasama Bilateral adalah sebuah kerjasama yang terbentuk dari berbagi komitmen individu untuk mencapai kesejahteraan secara kolektif yang merupakan hasil dari adanya persamaan kepentingan (Pereira, 2020). Caraiani dan Georgescu juga menyatakan bahwa kerjasama ekonomi internasional didefinisikan sebagai kerjasama antara dua negara atau entitas dalam berbagai cara untuk tujuan mencapai industri, pertanian, komersial, teknis-ilmiah, tujuan wisata dan lainnya. Mereka mendefinisikan bahwa dalam pengertian ini, kerjasama ekonomi bukanlah pertukaran komersial, transfer barang jasa, dan modal belaka dari satu negara ke negara lain tetapi merupakan penggunaan bersama sumber daya dan sarana semua mitra (Ndruseac and Hertug, 2013).

Selanjutnya K.J. Holsti memberikan definisi kerjasama internasional sebagai berikut:

1. Pandangan bahwa terdapat dua atau lebih kepentingan, tujuan, atau nilai yang saling bertemu lalu menghasilkan sesuatu, dipromosikan atau dipenuhi oleh semua pihak;

2. Persetujuan atas suatu masalah tertentu antara dua negara atau lebih dalam rangka memanfaatkan persamaan atau benturan kepentingan;
3. Pandangan atau harapan suatu negara terhadap kebijakan yang diputuskan oleh negara lain yang membantu negara itu untuk mencapai kepentingan dan nilai-nilainya;
4. Aturan resmi atau tidak resmi mengenai transaksi di masa depan yang dilakukan untuk melaksanakan persetujuan mereka (Perreira, 2019).

Dalam kerjasama ekonomi internasional ini, ada beberapa hal yang dapat menjadi tolak ukur penilaian diantaranya adalah kebijakan makroekonomi<sup>5</sup>, kebijakan nilai tukar, perdagangan internasional, dan utang negara berkembang. Kemampuan koordinasi makroekonomi internasional untuk memungkinkan negara-negara dalam menerapkan kebijakan yang lebih ekspansif daripada yang mungkin dilakukan merupakan potensi manfaat serta juga potensi bahaya. Ketika suatu negara mencoba untuk berekspansi dengan sendirinya, akan menemukan bahwa peningkatan impor menciptakan masalah pada neraca pembayaran sedangkan ekspansi terkoordinasi oleh sekelompok mitra dagang dapat menghilangkan kendala neraca pembayaran serta dapat memungkinkan semua negara untuk berekspansi lebih dari yang dapat dilakukan oleh salah satu dari mereka sendiri. Ketika semua ekonomi

---

<sup>5</sup> Kebijakan yang diambil oleh pemerintah suatu negara yang prinsipnya bertujuan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi ke arah positif dan menstabilkan ekonomi (Yunisvita, 2013).

beroperasi jauh dibawah kapasitas, ekspansi terkoordinasi tersebut dapat memberikan keuntungan bagi semua (Feldstein, 1933).

Penargetan nilai tukar telah menjadi fokus utama dari semua diskusi tentang kerjasama ekonomi internasional. Kebijakan fiskal ekspansif<sup>6</sup> yang menaikkan suku bunga riil dan menghargai mata uang jelas akan meningkatkan ekspor luar negeri dan dengan demikian merangsang ekonomi asing. Sebaliknya, kebijakan moneter ekspansif<sup>7</sup> yang untuk sementara mengurangi suku bunga riil akan mendepresiasi mata uang dan dengan demikian akan mengurangi ekspor luar negeri. Kebutuhan untuk mengandalkan kebijakan moneter daripada kebijakan fiskal terutama menjadi masalah ketika koordinasi internasional berfokus pada stabilisasi nilai tukar (Feldstein, 1933).

Kerjasama dalam perdagangan internasional tidak memerlukan pengelolaan bersama yang aktif dari lingkungan ekonomi, tetapi pengurangan campur tangan pemerintah yang dinegosiasikan dengan arus perdagangan investasi swasta. Aturan emas dalam perdagangan internasional adalah "*Do not unto others what you would not have them do unto you.*" Jangan lakukan kepada orang lain apa yang ada tidak ingin mereka lakukan kepada anda. Dalam hal ini peningkatan alokasi sumber daya internasional memerlukan reorientasi negosiasi perdagangan. Subsidi pemerintah untuk industry dalam negeri yang

---

<sup>6</sup> Kebijakan yang diambil pemerintah dengan menaikkan anggaran belanja serta menurunkan atau meniadakan pajak bagi beberapa sector tertentu untuk meningkatkan daya beli barang (Redaksi OCBC NISP, 2021a).

<sup>7</sup> Kebijakan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan peredaran uang dalam aktivitas ekonomi dengan tujuan utama meningkatkan peredaran uang di masyarakat sehingga roda perekonomian meningkat dengan cara pembelian sekuritas pemerintah, penurunan suku bunga, dan lain-lain (Redaksi OCBC NISP, 2021b).

terlibat dalam persaingan internasional harus dikurangi. Perluasan dari negosiasi perdagangan internasional kedalam kebijakan domestic diperlukan untuk mengurangi pembatasan pembelian pemerintah dalam transportasi dan telekomunikasi serta meningkatkan alokasi investasi internasional, produksi jasa, dan perlindungan paten bentuk kekayaan intelektual lainnya (Feldstein, 1933).

Peran kunci kerjasama internasional resmi dalam menangani masalah utang harus tetap membuka penanda ekspor negara-negara debitur. Untuk melunasi utang mereka sambil mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang dapat diterima secara politik, negara-negara debitur harus mengekspor. Peningkatan ekspor mereka akan membutuhkan reorientasi kebijakan domestic oleh negara-negara debitur, tetapi itu hanya mungkin jika negara-negara kreditur tetap membuka pasar mereka. Karena pasar terbuka masing-masing negara kreditur membantu semua kreditur lainnya, dan karena negara-negara kreditur secara keseluruhan memiliki kepentingan finansial, ekonomi, dan politik yang kuat dalam keberhasilan evolusi masalah utang, ada alasan kuat untuk kesepakatan terkoordinasi untuk mempertahankan pasar terbuka bagi produk negara-negara tersebut (Feldstein, 1933).

Oleh karena itu, penulis akan menggunakan konsep kerjasama internasional menurut K.J. Holsti yang kemudian akan dianalisis bagaimana Indonesia dan RRT telah mempertimbangkan berbagai aspek untuk mengambil suatu keputusan untuk bekerja bersama mencapai sebuah kesepakatan serta

mengimplementasikan kesepakatan tersebut. Selain itu, akan dilihat juga bagaimana prospek dampak dari kerjasama yang dibentuk sejauh ini.

#### **1.4.2. Konsep Geo-ekonomi**

Secara tradisional, geopolitik dipahami sebagai studi tentang bagaimana geografi (“geo”) mempengaruhi kebijakan internasional dan masyarakat (“politik”). Dengan demikian Flint (2006) mendefinisikan bahwa geopolitik sebagai komponen geografi manusia dan urusan internasional (Klement, 2021).

Geo-ekonomi sebagai bidang ilmu yang berasal dari geopolitik klasik. Dalam istilah yang lebih spesifik, dapat dipahami sebagai perluasan dari lingkup geopolitik yang diterapkan pada hubungan ekonomi internasional. Dalam pengertian ini, geo-ekonomi adalah penyingkapan geopolitik. Dari perspektif kontemporer, geopolitik mengacu pada analisis distribusi dan konfigurasi kekuasaan dalam sistem internasional dan pengaruhnya terhadap hubungan antar negara politik internasional, serta morfologi strategis ruang dunia. Baik geopolitik dan geoekonomi secara intrinsik terkait dengan persaingan geostrategis antarnegara. Namun, geo-ekonomi membatasi bidang analisis geopolitik dan menekankan relevansi kekuatan ekonomi sebagai faktor analisis. Dalam pengertian ini, ia menggabungkan jenis khusus kompetisi geopolitik (Jaeger and Brites, 2020b).

Di zaman senjata nuklir dan kemungkinan menghancurkan seluruh peradaban manusia dalam potensi perang dunia ketiga, proyeksi kekuatan

militer harus dibatasi. Sebaliknya, geopolitik semakin menggunakan sarana ekonomi untuk memproyeksikan kekuasaan. Luttwak (1990) menciptakan istilah “geo-ekonomi” Ketika ia berpendapat bahwa kekuasaan berasal dari “modal sekali pakai sebagai pengganti senjata, inovasi sipil sebagai pengganti kemajuan militer-teknis, dan penetrasi pasar sebagai pengganti garnisun dan pangkalan”. Scholvin dan Wigell (2018) juga mendefinisikan geo-ekonomi sebagai penerapan sarana kekuatan ekonomi untuk mencapai tujuan strategis. Geo-ekonomi juga merupakan studi tentang bagaimana geopolitik dan ekonomi berinteraksi dalam hubungan internasional. Berikut merupakan 5 resiko teratas yang teridentifikasi oleh para pemimpin bisnis global setiap tahun di World Economic Forum (WEF):

**Gambar 1.6 5 Resiko Teratas Geo-Ekonomi**

	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
<b>1st</b>	Market Crash	Storms	Inequality	Inequality	Inequality	War	Migration	Extreme weather	Extreme weather	Extreme weather
<b>2nd</b>	China slows	Floods	Fiscal crisis	Fiscal crisis	Extreme weather	Extreme weather	Extreme weather	Migration	Natural disaster	Climate change
<b>3rd</b>	Pandemic	Corruption	Climate change	Climate change	Unemployment	Governance failure	Climate change	Natural disaster	Cyber attacks	Natural disaster
<b>4th</b>	Fiscal crisis	Biodiversity loss	Cyber attacks	Water	Climate change	State collapse	War	Terrorism	Data fraud	Data fraud
<b>5th</b>	Governance failure	Climate change	Water	Demographics	Cyber attacks	Unemployment	Natural disaster	Governance failure	Climate change	Cyber attacks

Sumber: Joachim Klement 2021, Geo-Economis hal. xx, CFA Institute Research Foundation

Lima hingga sepuluh tahun yang lalu, risiko yang dianggap paling mungkin menjadi kenyataan sebagian besar bersifat ekonomi atau sosial sampai krisis keuangan lainnya, perlambatan ekonomi Tiongkok, meningkatnya pengangguran, atau ketidaksetaraan. Resiko geo-ekonomi yang akan dibahas mendominasi daftar tersebut dalam beberapa tahun terakhir-mulai dari

terorisme global, serangan siber, dan penipuan data hingga bencana alam dan cuaca ekstrem yang dipicu oleh perubahan iklim (Klement, 2021).

Sebagian besar tulisan Luttwak sangat relevan saat ini, berikut telah diidentifikasi 5 tren global baru yang bermanifestasi di persimpangan politik, ekonomi, teknologi, dan masyarakat yang telah memunculkan tatanan baru ini:

1. Meningkatnya persaingan strategis antara Amerika Serikat dan Tiongkok, dipicu oleh kemunculan Tiongkok yang cepat sebagai kekuatan besar dengan menggunakan model tatanan politik dan organisasi ekonomi yang sangat berbeda dengan Amerika Serikat.
2. Lintasan kebijakan domestik pemerintah RRT, dan keterlibatan internasionalnya dan mempengaruhi strategi termasuk *belt road initiative*.
3. Perluasan masalah keamanan nasional untuk mencakup lebih banyak domain kebijakan, termasuk dalam perdagangan dan investasi internasional
4. Melemahnya tatanan berbasis aturan yang muncul di bawah kepemimpinan Amerika Serikat pada periode pascaperang, baik karena tantangan yang ditimbulkan oleh China dan negara-negara non-Barat lainnya, maupun tantangan dari hilangnya legitimasi di mata publik Barat.
5. Tingkat saling ketergantungan global yang belum pernah terjadi sebelumnya, termasuk arus orang, pengetahuan, baran, dan permodalan, serta konektivitas ruang siber (Golley *et al.*, 2016).



### 1.4.3. Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini penulis mengangkat dua variabel yang dibagi menjadi variabel independen dan variabel dependen. Pada penelitian ini variabel independen yang dimaksud adalah prospek *Local Currency Settlement* Indonesia-Republik Rakyat Tiongkok, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah proses pencapaian kerjasama keuangan. Kedua variabel ini akan dianalisis menggunakan 2 kategori yaitu kerjasama ekonomi bilateral *Local Currency Settlement* dan geo-ekonomi *Local Currency Settlement* Indonesia-Republik Rakyat Tiongkok dengan uraian operasionalisasi variabel sebagai berikut:

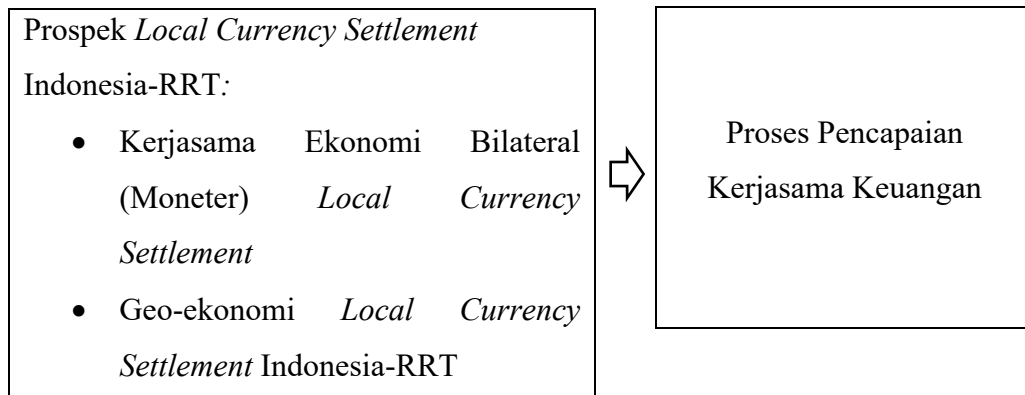
**Tabel 1.1 Operasionalisasi Variabel**

Variabel Dependen	Variabel Independen	Kategori	Sub-Kategori	Indikator
Proses Pencapaian Kerjasama Keuangan	Prospek <i>Local Currency Settlement</i> Indonesia-RRT	Kerjasama Ekonomi Bilateral (moneter) <i>Local Currency Settlement</i>	Kemudahan Akses Uang (Forex)	Kerjasama Indonesia-RRT memberikan kemudahan bagi Indonesia dan RRT untuk mengakses mata uang kedua negara
			Pembangunan Infrastruktur	1. Peningkatan hubungan Investasi untuk pembangunan infrastruktur 2. Peningkatan hubungan hutang untuk peningkatan infrastruktur

			Nilai Pasar	1. Kemudahan Impor 2. Kemudahan Ekspor 3. Peningkatan volume perdagangan
		Geo- Ekonomi <i>Local Currency Settlement</i> Indonesia- RRT	Kompetisi Pasar Negara- Negara maju	Peningkatan Akses pasar Indonesia dan RRT mempengaruhi kompetisi pasar antara RRT dengan Amerika Serikat
			Kompetisi Investasi	Peningkatan hubungan investasi Indonesia dan RRT mempengaruhi kompetisi Investasi antara negara-negara maju
			Kompetisi Nilai Ekspor- Impor	Peningkatan hubungan perdagangan Indonesia dan RRT mempengaruhi nilai ekspor-impor antar negara maju

Sumber: diolah sendiri

#### 1.4.4. Model Analisis



#### 1.4.5. Asumsi dan Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka konsep dan operasionalisasi variabel yang telah dibahas sebelumnya, penulis berasumsi bahwa Indonesia dan RRT membentuk kerjasama keuangan terbaru yaitu *Local Currency Settlement* karena kedua negara melihat prospek yang besar dan saling menguntungkan dalam penguatan hubungan dan pencapaian ekonomi kedua negara.

Penulis juga berasumsi bahwa kerjasama LCS ini menimbulkan dampak kompetisi geoekonomi antara negara-negara besar di Kawasan Indo-pasifik yang memiliki kepentingan dengan Indonesia. Kerjasama *Local Currency Settlement* ini disepakati oleh pemerintah kedua negara setelah melalui proses panjang yang didahului dengan beberapa perjanjian sebelumnya. Oleh karena itu, kedua negara. penelitian ini berorientasi pada hipotesis kerja sebagai berikut:

1. Kerjasama LCS antara Indonesia dan Republik Rakyat Tiongkok dapat meningkatkan hubungan perdagangan dan hubungan investasi antara Indonesia dan Republik Rakyat Tiongkok.
2. Letak geografis Indonesia dan Republik Rakyat Tiongkok dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam kerjasama keuangan *Local Currency Settlement* begitu juga sebaliknya.

## **1.5. Metode Penelitian**

### **1.5.1. Jenis Penelitian**

Sebagaimana dalam tulisan ini akan mengobservasi fenomena normatif yang terjadi dalam pencapaian kerjasama *Local Currency Settlement*, maka penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan analisis dari data non-numerik untuk memahami konsep, pendapat, atau pengalaman. Ini dapat digunakan untuk mengumpulkan wawasan mendalam tentang suatu masalah atau menghasilkan ide-ide baru untuk penelitian (Bhandari, 2020). Bryman (2012) juga mendefinisikan bahwa strategi dari penelitian kualitatif berfokus pada penekanan kata-kata dibandingkan kuantifikasi daripada pengumpulan data serta menekankan pada bagaimana cara individu dalam menginterpretasikan dunia sosial. Maka dari itu, melalui metode penelitian kualitatif penulis akan menjelaskan evaluasi proses terjadinya pencapaian kerjasama *Local Currency Settlement* antara Indonesia dengan Republik Rakyat Tiongkok.

### **1.5.2. Teknik Pengumpulan data**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik proses *tracing* dan *library research* (studi kepustakaan). Melalui teknik *tracing* penulis akan mengumpulkan bukti-bukti mengenai proses, rangkaian, dan momen-momen penting dalam hal ini penulis akan mengumpulkan beberapa dokumen-dokumen fundamental dari pihak Indonesia maupun RRT. Melalui *library*

*research* penulis akan mengumpulkan beberapa sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian ini seperti buku, artikel, dan jurnal.

### **1.5.3. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis data kualitatif. Teknik ini bertujuan untuk menganalisis masalah-masalah yang diteliti melalui fakta-fakta yang ditemukan dalam penelitian. Selanjutnya, fakta tersebut akan saling dihubungkan dengan beberapa fakta lainnya agar dapat menghasilkan argument yang tepat.

## **1.6. Sistematika Penulisan**

Berikut adalah uraian sistematika penulisan penelitian yang terbagi ke dalam lima bab, yakni:

**BAB 1 Pendahuluan** mencakup latar belakang permasalahan, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konsep, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

**BAB 2 Tinjauan Pustaka** akan mengulas lebih jauh lagi mengenai konsep- konsep ataupun teori yang digunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari ulasan tersebut ialah untuk menemukan variabel yang akan memengaruhi kajian yang akan diteliti.

**BAB 3 Gambaran Umum** mengenai kerjasama keuangan Indonesia-Tiongkok dan *Local Currency Settlement*.

**BAB 4 Analisis dan Hasil Penelitian** pada bab ini operasionalisasi variabel yang dikemukakan di bab 1 akan diimplementasikan terhadap data-data guna menemukan jawaban dan justifikasi atas pertanyaan penelitian yang diangkat.

**BAB 5 Kesimpulan** menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan serta memvalidasi kembali asumsi dan hipotesis yang telah diproyeksikan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Konsep Kerjasama Internasional

Studi tentang kerjasama internasional telah muncul dan berkembang selama beberapa dekade terakhir sebagai landasan penelitian dalam hubungan internasional. Kemajuan dalam studi kerjasama internasional telah terjalin dengan pengetahuan substantif dalam politik internasional. Badan kerja yang substantif dan berkembang pada kerjasama internasional memang tidak secara langsung bergantung pada pendekatan formal, tetapi tetap merupakan salah satu hal yang sangat mempengaruhi kerjasama internasional (Dai, Snidal and Sampson, 2010).

Menurut Xiayuan Dai, Duncan Snidal, dan Michael Sampson (2010) Kerjasama terjadi tidak hanya di antara individu melainkan kerjasama juga terjadi di antara entitas kolektif, termasuk perusahaan, partai politik, organisasi etnis, kelompok teroris, dan negara-bangsa. Meskipun teori kerjasama internasional sering mendefinisikan kerjasama internasional dalam istilah negara, teori kerjasama internasional juga tentunya dapat melibatkan aktor lain seperti *intergovernmental organization* (IGO) dan *nongovernmental organization* (NGO). Dalam kerjasama internasional berbagai aktor ini bekerjasama untuk tujuan di berbagai bidang masalah (Dai, Snidal and Sampson, 2010).

Menurut K.J. Holsti proses kerjasama terbentuk dari berbagai keanekaragaman masalah yang muncul serta yang memerlukan perhatian lebih dari satu negara. Menurut K.J. Holsti, kerjasama internasional didefinisikan sebagai:

- a. Pandangan kepada dua atau lebih kepentingan, tujuan, nilai yang saling bertemu dan dapat menghasilkan sesuatu oleh semua pihak sekaligus.
- b. Pandangan serta harapan dari suatu negara bahwa kebijakan yang diputuskan oleh negara lain akan membantu negara itu untuk mencapai kepentingannya.
- c. Masalah tertentu yang timbul antara dua negara atau lebih dalam rangka memanfaatkan kesamaan kepentingannya.
- d. Aturan resmi atau tidak resmi mengenai transaksi di masa depan yang dilancarkan untuk mencapai persetujuan.
- e. Transaksi antar negara untuk mencapai dan memenuhi persetujuan mereka.

Pada dasarnya kerjasama yang dilakukan antar dua negara atau lebih merupakan cara untuk memenuhi kepentingan masing-masing negara. Dapat juga dikatakan bahwa kerjasama internasional merupakan upaya bagi negara untuk memanfaatkan negara lain untuk memenuhi kebutuhan masing-masing negara (Suryadi, 2016).

Didi Krisna dalam kamusnya politik internasional mengatakan bahwa

**“Hubungan bilateral adalah keadaan yang menggambarkan adanya hubungan yang saling mempengaruhi atau terjadi hubungan timbal balik antara dua pihak atau dua negara”  
(Didi Krisna)**

Dapat disebutkan bahwa kerjasama dapat diadakan dalam berbagai bentuk seperti dalam kerangka multilateral maupun kerjasama bilateral. Hubungan bilateral merupakan suatu konsep dalam kerjasama internasional yang memiliki makna lebih kompleks dan beragam. Konsep kerjasama bilateral ini banyak digunakan untuk



memperkokoh kerjasama antara dua negara yang saling menggunakan pengaruhnya untuk mencapai tujuan nasional masing-masing negara (Suryadi, 2016).

Kerjasama bilateral merupakan kerjasama antar dua negara saja. Untuk tetap mempertahankan hubungan yang baik dengan negara lain serta memajukan perekonomian masing-masing negara terbentuklah kerjasama ekonomi bilateral. Menurut Boediono ekonomi internasional merupakan masalah yang berkaitan dengan hubungan internasional antara satu negara dengan negara lainnya. Ia juga mengatakan bahwa hubungan ekonomi bisa berupa saling tukar hasil atau *output* negara satu sama lain, serta hubungan ekonomi juga bisa berupa pertukaran atau aliran sarana produksi (Arifin, 2019).

Hubungan ekonomi secara bilateral juga dapat berupa perdagangan, pinjaman, investasi, dan tentunya kerjasama. Ekonomi internasional juga membahas mengenai saling ketergantungan antar negara. Baik itu dari segi perdagangan internasional sampai pasar kredit internasional. Pada lingkup mikro, ekonomi internasional juga menyangkut masalah ekspor maupun impor yang menghasilkan perdagangan internasional. Tujuannya juga untuk mencapai tingkat kemakmuran bagi masyarakat di suatu negara. Untuk mencapai tujuan tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan dalam bidang perdagangan, perkreditan, investasi, dan lainnya (Sosiawan, 2017).

Ada beberapa faktor yang dapat dilihat menurut T. May Rudi tentang tolak ukur pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial dimasing-masing negara sebagai berikut:

- a. GNP Perkapita (Pendapatan Nasional Kotor). Hal ini dapat berubah tiap tahun berdasarkan perkembangan ekonomi dunia serta tingkat harga tertentu.
- b. Manufaktur. Biasanya sampai batas dibawah 0% dari GNP untuk *Least Development Country* (LDCS) atau berkisar 20% untuk *Development Country*.
- c. Total tingkat pengangguran. Batasnya lebih dari 25% Angkatan kerja yang ada.
- d. Tingkat melek huruf yang masih dibawah 80% bagi penduduk yang berumur 15 tahun ke atas atau buta huruf masih diatas 20%.
- e. Persentase urbanisasi diatas 3% tiap tahunnya.
- f. Tingkat Pendidikan yang tercapai sebagian besar penduduk masih rendah.
- g. Tingginya angka kematian bayi (Arifin, 2019).

Adapun beberapa tujuan dalam kerjasama ekonomi internasional menurut Fernando Gertum Becker, Michelle Cleary, R. M. Team, Helge Holtermann, yaitu:

1. Memperkuat dan membangun hubungan kerjasama yang ada antara Para Pihak, termasuk fokus pada peningkatan pembangunan ekonomi dan sosial, mendorong inovasi dan mendorong penelitian dan pengembangan;
2. Menciptakan peluang baru untuk perdagangan dan investasi, mendorong daya saing dan inovasi;
3. Mendukung peran penting sektor swasta dalam mempromosikan dan membangun aliansi strategis untuk mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi bersama;

4. Mendorong kehadiran Para Pihak serta barang dan jasa mereka di pasar masing-masing di Asia Pasifik dan Amerika Latin;
5. Memperkuat dan memperluas kerja sama, kolaborasi, dan pertukaran timbal balik di bidang budaya dan pendidikan; dan
6. Meningkatkan tingkat dan memperdalam kegiatan kerjasama antara Para Pihak di bidang kepentingan bersama (Becker *et al.*, 2015).

Adapun dampak dari kerjasama ekonomi internasional menurut Ulang Mangun Sosiawan diantaranya adalah semakin lancanya perdagangan internasional antar negara, terdapat kestabilan harga, barang, maupun penawaran, memperkuat perdagangan yang ditandai dengan meningkatnya ekspor, meningkatnya daya saing, hingga meningkatnya pendapatan negara terutama devisa negara (Sosiawan, 2017).

## **2.2. Konsep Geoekonomi**

Istilah geoekonomi banyak digunakan dewasa ini tanpa definisi kerja yang spesifik. Namun para penulis juga cenderung berfokus pada penggunaan kekuatan geopolitik atau militer untuk mencapai tujuan ekonomi, sedangkan beberapa penulis lain yang pemikirannya mulai bergeser menyebutkan bahwa geoekonomi secara luas sebagai ketertarikan ekonomi internasional, geopolitik, dan strategi. Seperti pemikiran Edward Luttwak yang mengalami pergeseran, ia berpendapat dalam artikelnya tahun 1990 bahwa geoekonomi tidak lebih maupun tidak kurang dari kelanjutan persaingan kuno bangsa-bangsa tetapi dengan cara-cara industri baru. Ia mengangkat contoh bahwa jika di masa lalu pemuda berseragam digiring untuk mengejar skema

penaklukan teritori, hari ini para pembayar pajak dibujuk untuk mensubsidi skema penaklukan industri. Selain Luttwak, Michael Mandelbaum dan Francis Gavin juga berpendapat bahwa sifat dan tujuan negara akan bergeser dari masalah militer dan dilema keamanan yang keras ke keasyikan ekonomi (Constant, 2016).

Susan Strange (1970) berpendapat bahwa antara hubungan internasional dan ekonomi internasional, geoekonomi didefinisikan sebagai studi tentang efek dan material perselisihan kekuasaan antara aktor yang berbeda pada tatanan internasional. Luttwak juga dalam artikernya berjudul "*From Geopolitics to Geoeconomics: Logic of Conflict, Grammar of Commerce*" Luttwak mengamati kapasitas ekonomi sebagai elemen kekuatan, ia mendiagnosis munculnya geoekonomi sebagai perspektif baru untuk memahami perselisihan internasional. Dengan kata lain dalam perspektif pasca perang dingin, unsur-unsur kekuasaan yang dianggap sentral dalam geopolitik klasik semuanya akan digantikan dengan faktor-faktor ekonomi sehingga konfigurasi dalam sistem internasional akan tergantung pada distribusi geoekonomi (Jaeger and Brites, 2020a).

Hudson dan kawan-kawan (1991) mendefinisikan geoekonomi sebagai strategi pengendalian territorial yang dimotivasi secara ekonomi dan dilakukan dengan cara-cara ekonomi, yang terpenting menurut Hudson dan kawan-kawannya adalah investasi dan perdagangan (Wigell and Scholvin, 2018). Sanjaya Baru (2012) juga menganggap bahwa geoekonomi memiliki pengertian analitis ganda. Di satu sisi, menilai implikasi geopolitik dari fenomena ekonomi, dan di sisi lain menganalisis efek ekonomi dari tren geopolitik. Oleh karena itu, geoekonomi tidak tumpang tindih dengan geopolittik tradisional, karena mencakup dan memperkuat dimensi ekonomi sebagai aspek

strategis. Geoekonomi memotong sarana dan tujuan dari bidang ekonomi dan geopolitik. Dengan demikian, geoekonomi menggabungkan logika geopolitik dengan perangkat ekonomi. Persepsi bahwa ekonomi memperoleh dimensi baru dalam distribusi kekuatan global menempatkan disposisi sumber daya ekonomi sebagai faktor sentral dalam memahami status persaingan maupun kerjasama antar negara. Secara praktis, arah arus investasi serta pola perdagangan yang menentukan hubungan kekuatan geopolitik yang berdekatan. (Jaeger and Brites, 2020a).

Lachininskii dalam penelitiannya juga membedakan bahwa ada lima tingkat studi geoekonomi yang dapat dipertimbangkan sebagai arah tren geoekonomi saat ini diantaranya adalah pertama, pembentukan wilayah transnasional tertentu sebagai kerangka acuan untuk globalisasi ruang ekonomi dunia. Kedua, pembentukan dan pengembangan manufaktur global, rantai layanan dan keuangan, dan lintas batas jaringan sebagai elemen kunci dari ruang ekonomi dunia yang mengglobal. Ketiga, pengembangan inovasi global dan regional pusat sebagai titik pertumbuhan untuk ruang dunia global ekonomi. Keempat, perkembangan dan pengaruh global dan kota-kota regional sebagai titik kunci pertumbuhan untuk ruang ekonomi dunia yang terglobalisasi. Terakhir yang kelima, pengembangan integrasi geoekonomi wilayah dan negara yang berkontribusi pada evolusi lebih lanjut dari ruang ekonomi dunia yang mengglobal (Lachininskii, 2012).

Neklessa juga berpendapat bahwa geoekonomi menguji lima subjek diantaranya adalah geografi imperatif, kekuasaan dan instrument aktualnya, kebijakan dan strategi untuk meningkatkan daya saing suatu negara di era globalisasi, lokalisasi spasial di dunia baru dari berbagai jenis kegiatan ekonomi, dan pembentukan interaksi strategis

dan dasar-dasar pemerintah global. Empat dari lima bidang subjek geoekonomi dari Neklessa itu berbicara mengenai geografis. Sehingga geoekonomi dapat dipandang melalui kondisi geografi sebagai kekuatan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya (Lachininskii, 2012)

Dalam beberapa literatur terbaru, geoekonomi dikonseptualisasikan sebagai penggunaan kekuatan ekonomi. Wigell dan Vihma (2016) misalnya, membuat perbedaan konseptual antara sifat strategis geopolitik dan geoekonomi yang berbeda. Dengan demikian, penggunaan kekuatan geopolitik mengacu pada Tindakan luar negeri ofensif yang dilakukan dengan cara militer. Proyeksi logika operasional kekuatan semacam itu adalah “konfrontasi” dan pada dasarnya bersifat “rahasia”. Sedangkan proyeksi kekuatan geoekonomi pada gilirannya dilakukan dengan “sarana ekonomi” dan logika operasionalnya adalah “akomodasi selektif”. Dengan demikian, geoekonomi dapat digunakan sebagai strategi irisan, mencoba untuk membagi negara atau koalisi target untuk melemahkan potensi penyeimbangannya (Moisio, 2019)

Istilah geoekonomi juga belum memiliki definisi yang disepakati. Hal yang paling umum, geoekonomi dipahami sebagai penggunaan alat ekonomi untuk meajukan tujuan geopolitik. Dalam *War by Other Means*, Robert Blackwill dan Jennifer Harris mengeksplorasi instrumen geoekonomi terkemuka saat ini yaitu kebijakan perdagangan, kebijakan investasi, sanksi ekonomi dan keuangan, kebijakan keuangan dan moneter, energi dan komoditas, bantuan dan dunia maya (Schneider-Petsinger, 2016).

### 2.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang penulis lakukan kali ini bersifat orisinal serta merupakan gagasan yang baru dalam bidang keilmuan hubungan internasional. Untuk membuktikan kebenaran tersebut, akan dilampirkan beberapa penelitian terdahulu untuk menjadi tolak ukur bagi penulis dalam menganalisis karakteristik metode dan variabel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Serta juga sebagai pedoman penelitian serta landasan dalam mengerjakan skripsi dan dianggap relevan dengan penelitian ini.

Penelitian pertama yang penulis ambil merupakan penelitian yang dilakukan oleh Fayiz Wishal Kurnianto dengan judul Analisis Kepentingan Indonesia terhadap Tiongkok dalam Perdagangan Bilateral Menggunakan *Local Currency Settlement* pada tahun 2021. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui mengapa Indonesia menyepakati kerjasama perdagangan bilateral menggunakan *Local Currency Settlement*. Melalui penelitian tersebut ditemukan bahwa alasan Indonesia menyetujui untuk melakukan kerjasama perdagangan dengan Tiongkok melalui *Local Currency Settlement* dikarenakan Indonesia ingin meningkatkan pembangunan berkelanjutan, diakarenakan Tiongkok merupakan peluang besar yang ada untuk pembangunan berkelanjutan Indonesia, disamping itu Indonesia juga ingin menstabilkan nilai rupiah dengan melihat bahwa Tiongkok merupakan jalan untuk Indonesia bisa terlepas dari ketergantungan mata uang dollar melalui kerjasama *Local Currency Settlement* (Kurnianto, 2021).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Adinda Nur Amalia, Ilona Warakar, Mirha S.P. Maullidda, dan Lusi Yunitasari dengan judul Efisiensi Perdagangan Internasional dengan Mata Uang Lokal. Pada tahun 2022. Penelitian ini dilakukan

dengan tujuan untuk mengetahui efisiensi dari kerjasama *Local Currency Settlement* yang Indonesia dengan negara lain lakukan dalam perdagangan internasional. Melalui penelitian tersebut ditemukan bahwa dengan menerapkan *Local Currency Settlement* yaitu pemberlakuan uang lokal di masing-masing negara lawan kerjasama akan mengurangi pengaruh mata uang dolar AS mengalami penguatan dan melemahkan mata uang lain (Amalia *et al.*, 2022).

Setelah itu ada penelitian yang dilakukan oleh Hanbo Wang dengan judul penelitian *Analysis Of The Local Currency Settlement And Bilateral International Trade Between China And Nigeria* pada tahun 2019. Tujuan dalam penelitian tersebut ditujukan untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman dalam kerjasama *Local Currency Settlement* antara Tiongkok dan Nigeria serta untuk membandingkan perbedaan perdagangan sebelum dan sesudah kerjasama tersebut dilakukan. Sehingga dari penelitian tersebut dapat ditemukan bahwa Tiongkok dan Afrika mempunyai komplementaritas ekonomi yang kuat dan potensi yang besar untuk kerjasama. Mata uang RMB memiliki potensi pertumbuhan yang besar dan prospek pengembangan yang luas di Afrika, sementara di sisi lain Afrika memiliki dasar yang realistis untuk menjalankan hal tersebut. Di Afrika ada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan infrastruktur dan industry manufaktur, di saat yang sama perusahaan Tiongkok mengerjakan proyek di Afrika yang juga akan mendorong permintaan pengadaan dalam negeri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebutuhan tersebut telah meletakkan dasar yang baik untuk penggunaan RMB untuk melakukan perdagangan dan investasi antara Tiongkok dan Afrika (Wang, 2016).



Penelitian dari Hadi Nur Muta'Ali dengan judul penelitian Kepentingan Indonesia Malaysia Thailand terhadap Kerjasama *Local Currency Settlement Framework* (LCS) pada tahun 2020. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa tujuan dari Indonesia, Malaysia, dan Thailand dalam menggunakan mata uang lokal dalam transaksi transnasional. Sehingga penelitian ini menemukan bahwa dengan terbentuknya kerjasama ini akan lebih memudahkan bagi Indonesia, Malaysia, dan Thailand dalam mengurangi ketergantungan mata uang dolar AS, memudahkan dan meningkatkan volume ekspor serta impor masing-masing negara, memudahkan bertransaksi bagi sector ritel dengan menggunakan mata uang lokal, serta kemudahan investasi dikarenakan langsung menggunakan mata uang lokal (Muta'ali, 2020).

Berikut juga merupakan penelitian dari Ryan Angriawan dengan judul Analisis Prospek Kerjasama Geoekonomi Indonesia dan Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dalam Kerangka *Belt and Road Initiative* (BRI) pada tahun 2022. Penelitian ini diangkat untuk mengetahui bagaimana prospek implementasi dan dampak kerjasama Indonesia-RRT dalam pembangunan jalur perdagangan internasional melalui kerangka BRI di Asia Tenggara. Sehingga ditemukan bahwa kondisi geografis kemudian merupakan pengaruh yang cukup besar dalam implementasi kerjasama Indonesia dan RRT. Kerjasama ini juga memberikan banyak pengaruh dalam berbagai aspek salah satunya merupakan peningkatan pembangunan jalur perdagangan di Asia Tenggara (Angriawan, 2022).

<b>Judul Tulisan</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Teori</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Analisis Kepentingan Indonesia terhadap Tiongkok dalam Perdagangan Bilateral Menggunakan <i>Local Currency Settlement</i>	Untuk mengetahui mengapa Indonesia menyepakati kerjasama perdagangan bilateral menggunakan <i>Local Currency Settlement</i>	Perdagangan bilateral, <i>Local Currency Settlement</i> & Kepentingan nasional	Indonesia ingin meningkatkan pembangunan berkelanjutan, Indonesia melihat peluang untuk menstabilkan nilai rupiah dengan melepas ketergantungan dollar Amerika Serikat melalui kerjasama <i>Local Currency Settlement</i> dengan Tiongkok
Efisiensi Perdagangan Internasional dengan Mata Uang Lokal	Untuk mengetahui efisiensi dari kerjasama <i>Local Currency Settlement</i> yang Indonesia lakukan dengan negara lain dalam perdagangan internasional	Kerjasama ekonomi internasional, Perdagangan internasional & pasar uang dan <i>LCS di Indonesia</i> .	Dengan menerapkan <i>Local Currency Settlement</i> yaitu pemberlakuan uang lokal di masing-masing negara lawan kerjasama akan mengurangi pengaruh mata uang dolar AS mengalami penguatan dan melemahkan mata uang lain.
<i>Analysis of The Local Currency Settlement And Bilateral International Trade between China and Nigeria</i>	Untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman dalam kerjasama <i>Local Currency Settlement</i> antara Tiongkok dan Nigeria	Analisis SWOT	Kegiatan saling membutuhkan antara Tiongkok-Afrika telah meletakkan dasar yang baik untuk penggunaan RMB untuk melakukan perdagangan dan investasi antara Tiongkok dan Afrika.
Kepentingan Indonesia Malaysia Thailand terhadap Kerjasama <i>Local Currency Settlement Framework (LCS)</i>	Untuk menganalisa tujuan dari Indonesia, Malaysia, dan Thailand dalam menggunakan mata uang lokal dalam transaksi transnasional	Kerjasama ekonomi internasional	Mengurangi ketergantungan mata uang dolar AS, memudahkan dan meningkatkan volume ekspor serta impor masing-masing negara, memudahkan bertransaksi bagi sector ritel dengan menggunakan mata uang lokal, serta kemudahan investasi dikarenakan langsung menggunakan mata uang lokal.
Analisis Prospek Kerjasama Geoekonomi Indonesia dan Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dalam Kerangka <i>Belt and Road Initiative (BRI)</i>	untuk mengetahui bagaimana prospek implementasi dan dampak kerjasama Indonesia-RRT dalam pembangunan jalur perdagangan internasional melalui kerangka BRI di Asia Tenggara	Geoekonomi & kerjasama ekonomi internasional	kondisi geografis kemudian merupakan pengaruh yang cukup besar dalam implementasi kerjasama Indonesia dan RRT. Kerjasama ini juga memberikan banyak pengaruh dalam berbagai aspek salah satunya merupakan peningkatan pembangunan jalur perdagangan di Asia Tenggara